

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama islam, menurut Muhammad Al-Jabiri pengertian Al-Qur'an adalah kalam allah SWT yang diturunkan kepada penghujung para Nabi, Muhammad SAW, ditulis dalam mushaf, ditransmisikan secara mutawatir, menjadi ibadah dengan membacanya, dan menjadi penentang atau penguat dengan kemukjizatannya. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semua manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci Al-Qur'an dan hamba-hamba yang terpilih yang sanggup menghafalnya.¹ Al-Qur'an sebagai dasar hukum islam dan pedoman hidup umat manusia, disamping diturunkan kepada hambanya yang terpilih, Al-Qur'an diturunkan melalui ruhul amin Jibril As dengan hafalan yang berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat di masa itu dan di masa yang akan datang. Selama 23 tahun nabi Muhammad SAW menerima wahyu Al-Qur'an dari allah melalui Jibril As tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan).

¹ Saihu, "Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surah At-Taubahayat 71 dan 72", *edukasi ismalami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2020;09(1):127-128

Alquran adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum, tidak semua manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci Alquran dan hamba-hamba yang terpilih lah yang sanggup menghafalnya.² Hal ini telah dibuktikan dalam firman Allah SWT:

“kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang Menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan[1260] dengan izin Allah. yang demikian itu adalah karunia yang Amat besar.” (Q.S Al - Fathi/35:32)³

Menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain). Kata menghafal (kata kerja) adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat, dan kata hafalan berarti sesuatu yang dihafalkan atau hasil dari

² Saihu, “Pendidikan Sosial Yang Terkandung Dalam Surat At-Taubah Ayat 71-72”, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 2020; 09 (1): 127-148.

³ Departemen Agama RI, Al-Qur`an dan Terjemahan

kegiatan menghafalkan.⁴ Secara istilah menurut Abdur Rabi Nawabudin, hafal mengandung dua pokok, yaitu hafal seluruh AlQur`an serta mencocokkannya dengan sempurna dan senantiasa terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga hafalan dari lupa.⁴ Alquran adalah kalam Allah yang bernilai mu`jizat, yang diturunkan pada penutup para nabi dan rosul, dengan perantara malaikat Jibril, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, membaca terhitung sebagai ibadah dan tidak ditolak kebenarannya.⁵ Menghafal Qur`an merupakan sebuah proses mengingat materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fonetik, waqaf, dan lain-lain) harus dihafal dan diingat secara sempurna. Sehingga seluruh proses peningkatan terhadap ayat dan bagian-bagiannya dimulai dari proses awal, sehingga peningkatan kembali (recalling) harus tepat. Apabila salah dalam memasukkan materi atau menyimpan materi, maka akan salah pula dalam mengingat materi tersebut. Bahkan materi tersebut sulit untuk ditemukan kembali dalam memori atau ingatan manusia.⁶

Berdasarkan pengertian hafalan dan Alquran diatas, dapat disimpulkan bahwa hafalan Alquran adalah hasil

⁴ Abdur Rabi Nawabudin, Teknik Menghafal Al-Qur`an (Bandung: CV. Sinar Baru, 1991), h.24.

⁵ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur`an (Jakarta: Amzah.2008), h. 1.

⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Menghafal Al-Qur`an (Jogjakarta: Diva Press. 2013), h. 15.

dari suatu proses meresapkan kalam Allah dalam pikiran, dengan kata lain merupakan hasil dari proses menghafalkan Alquran. Jadi menghafal Al-Qur`an adalah proses hafalan Alquran secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Sedangkan hafalan Al-Qur`an yang dimaksud dalam skripsi ini adalah hanya proses menghafal Al-Qur`an pada juz 30 saja. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hakikat dari hafalan adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama waktu untuk menerima respond, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan antara satu orang akan berbeda dengan orang lain.

Menghafal Alquran Juz 30 hukumnya adalah fardhu kifayah. Ini berarti bahwa orang yang menghafal Alquran tidak boleh kurang dari jumlah mutawatir sehingga tidak akan ada kemungkinan terjadinya pemalsuan dan perubahan terhadap ayat-ayat suci Alquran. Jika kewajiban ini terpenuhi oleh sejumlah orang (yang mencapai tingkat muhadatawatir) maka gugurlah kewajiban tersebut dari yang lainnya. Sebaliknya jika kewajiban ini tidak terpenuhi maka semua umat Islam

akan menanggung dosanya. Sedangkan dalam Ahsin Wijaya, Syaikh Muhammad Makki Nashr mengatakan:

“Sesungguhnya menghafal Alquran diluar kepala hukumnya fardhu kifayah.”

Namun untuk menghafal beberapa surat seperti al-Fatihah atau selainnya hukumnya fardhu „ain. Hal ini mengingat bahwa tidak lah sah sholat seseorang tanpa membaca al-Fatihah. Rasulullah shallallahu „alaihi wasallam bersabda,

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

“Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Faatihatul Kitaab (pembuka dalam Al Quran,” (HR. Al Bukhari no. 756 dan Muslim no. 394)

Dengan demikian jelaslah bahwa menghafal Alquran hukumnya adalah fardhu kifayah, fardhu kifayah sebagaimana yang dimaksud ulama yaitu apabila suatu pekerjaan di suatu wilayah tidak ada yang mengerjakan maka semua orang yang ada di wilayah tersebut kena (berdosa) semua. Karena tidak melaksanakan perbuatan tersebut.⁷ Kemudian Hadis riwayat Ibnu Majah dari Sayidina Ali, Rasulullah SAW juga bersabda ;

قَدْ كُلُّهُمْ بِنَيْبِهِ أَهْلٌ مِنْ عَشْرَةِ فِي وَسَفَعَهُ الْجَنَّةَ اللَّهُ أَدْخَلَهُ وَحَفِظَهُ الْقُرْآنَ قَرَأَ مَنْ النَّارَ اسْتَوْجَبُوا

⁷ Ahsin Wijaya Al-Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an., h. 24.

“Barang siapa membaca Alquran dan menghafalkannya, maka Allah akan memasukkannya ke dalam surga serta akan memberi syafaat kepada sepuluh dari keluarganya yang seharusnya masuk neraka.”(H.R Iman Ahmad dan Tirmidzi)

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di MI As Shaffah Kota Bengkulu bahwasanya di MI As Shaffah kota Bengkulu masih ada beberapa siswa yang susah menghafal, terutama pada ayat yang panjang, kemudian ada beberapa siswa yang masih kesulitan dalam melafadzkan ayat dengan benar dan masih ada beberapa siswa yang mudah lupa dalam menghafal, contohnya pada ayat ke-8 lupa, kemudian pada ayat ke 9-12 ingat dan pada ayat ke 13 lupa lagi.

Penuis juga melakukan wawancara kepada guru amaliyah yaumiyah. Adapun pertanyaan yang ditanyakan kepada guru amaliyah yaumiyah adalah strategi apa yang digunakan saat mengajar agar siswa bisa dengan mudah menghafal. Strategi yang digunakan guru amaliyah yaumiyah adalah dengan cara sebelum memulai pelajaran siswa membaca do'a kemudian bermain sambung ayat, yang dimulai dari guru amaliyah yaumiyah kemudian dilanjutkan dengan siswa, tidak hanya dengan cara itu saja, bisa juga dengan cara murojaah sebelum pindah ke

surah berikutnya. Untuk proses hafalan setiap kelas dilakukan 3 kali dalam seminggu.

Dengan permasalahan di atas, guru Amaliyah Yumiyah memiliki peranan penting untuk meningkatkan kemampuan siswa siswi dalam menghafal Al-Qur'an juz 30 serta mengarahkan, membimbing dan memotivasi peserta didik agar hafalan mereka lebih fasih dan lebih meningkat lagi. Dalam hal ini guru amaliyah yaumiah harus benar-benar memiliki metodologi dalam membimbing menghafal juz 30, dikarenakan hal tersebut bukanlah tugas yang mudah. Hal ini dikarenakan banyaknya problematika yang harus dihadapi para siswa-siswa yang akan menghafal Al-Qur'an juz 30 untuk mencapai derajat yang tinggi yang diharapkan oleh sekolah, seperti mulai dari menanamkan niat dan mengembangkannya, penciptaan lingkungan yang bisa membuat mereka mudah menghafal dan pembagian waktu untuk menghafal.

Pada dasarnya menghafal dan mempelajari Al-Qur'an itu sangatlah mudah, karena hal ini sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Qammar (54) ayat 17 yang berbunyi :

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

‘‘Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?’’⁸

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam, sehingga dengan demikian timbullah ketertarikan penullis untuk Menyusun sebuah penelitian yang berjudul : **“Strategi Guru Amaliyah Yaumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Juz 30 Di Mi As Shaffah Kota Bengkulu”**

Untuk menghindari penafsiran yang terlalu luas terhadap judul penelitian, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada strategi guru amaliyah yaumiyah dalam meningkatkan kemampuan menghafal juz 30 dan hadis di MI As Shaffa Kota Bengkulu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang ada di atas, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi guru amaliyah yaumiyah dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur’an juz 30 dan hadist MI As-Saffah Kota Bengkulu

⁸ Ahmad Taqiyuddin., *Mushaf Hafalan Utsmani Madinah*, (Bekasi: Maana Publishing, 2018), hlm. 4

2. Bagaimana kemampuan menghafal Al-Qur'an juz 30 di MI As Shaffa Kota Begkulu
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat strategi guru amaliyah yaumiyah dalam meningkatkan kemampuan menghafal juz 30 dan hadist MI As-Saffah Kota Bengkulu

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru amaliyah yaumiyah dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an juz 30 dan hadist MI As-Saffah Kota Bengkulu
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan menghafal Al-Qur'an juz 30 di MI As Shaffa Kota Begkulu
3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat strategi guru amaliyah yaumiyah dalam meningkatkan kemampuan menghafal juz 30 dan hadist MI As-Saffah Kota Bengkulu

2. Manfaat

Dilihat dari tujuan penelitian jelas akan membawa hasil yang bermanfaat baik bagi peneliti khususnya, umumnya bagi masyarakat. Dalam hal ini manfaat yang diharapkan oleh penelitian:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan penelitian berikutnya serta dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian yang sejenisnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah wawasan serta pemikiran bagi Peneliti, para pembaca serta kepada masyarakat terutama kepada anak-anak agar meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an juz 30

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru Amaliyah Yaumiyah di lembaga pendidikan dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an juz 30

1. Bagi Sekolah Sebagai bahan Evaluasi bagi pihak sekolah terhadap salah satu tujuan pendidikan yaitu dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an juz 30 sehingga pihak sekolah di harapkan akan memilih langkah yang lebih efektif dalam pelaksanaan pendidikannya di masa yang akan datang.
2. Bagi Guru Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an juz 30, terutama dalam pembelajaran amaliyah yaumiyah
3. Bagi siswa hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengerti, memahami dan mampu meningkatkan hafalan Al-Qur'an juz 30.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritik

1. Strategi Guru Amaliyah Yaumiyah

a. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari kata Strategos (Yunani) atau Srtategus yang berarti jendral atau pulperwira negara (States Officer). Jendral inilah yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai kemenangan. Kemudian secara spesifik pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan. Sedangkan pendapat lain merumuskan strategi sebagai suatu seni untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.⁹ strategi guru adalah usaha guru untuk memvariasikan cara mengajar dan menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan didalam kelas sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan aktif tidak pasif.

Menurut seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Michael J. Lawson yang dikutip Muhibbin

⁹ Annisatul Mufarokah, Strategi Belajar Mengejar (Yogyakarta : TERAS, 2009), hal 36

Syah mengartikan: Strategi sebagai prosedur atau langkah-langkah mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Dasi Budiansyah mengatakan bahwa strategi adalah cara atau kemampuan guru untuk menciptakan siasat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.¹¹

Menurut Jauch dan Glueck menyatakan bahwa strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh perusahaan.

Dasim budimansyah mengatakan bahwa, strategi adalah “kemampuan guru menciptakan siasat atau kiat-kiat dalam kegiatan belajar yang beragam sehingga memnuhi berbagai tingkat kemampuan siswa”.¹²

Sedangkan menurut baron yang dikutip Moh. Asrori mendefinisikan bahwa, “Strategi adalah kemampuan untuk mensiasati sesuatu, sesuatu disini bukan berarti harus baru sama sekali tetapi dapat juga sebagai

¹⁰ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 213.

¹¹ Dasim Budiansyah, dkk, *pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan menyenangkan* (Bandung:Ganeshindo, 2008), 70.

¹² Dasim Budimansyah dkk, *Pembelajaran Aktif Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Bandung: Ganeshindo, 2008), hal. 70

kombinasi dari unsur-unsur yang telah ada sebelumnya”.¹³

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan, strategi bisa diartikan sebagai upaya individu tau kelompok untuk membuat skema guna mencapai target sasaran yang hendak dituju. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan, strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.¹⁴ Sedangkan pengertian pembelajaran sendiri menurut para ahli yaitu:

- a) Menurut Syaiful, segala pembelajaran ialah membelajarkan siswa menggunakan azas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.
- b) Menurut Corey, pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut

¹³ Moh. Asrori, Mengutip Baron dalam bukunya Psikologi Pembelajaran, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hal.61

¹⁴ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran,(Jakarta: Prenadamedia Group,2016), 126

sertadalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon situasitertentu.¹⁵

- c) Jadi dapat disimpulkan strategi pembelajaran adalah suatu proses dimana guru dan siswa saling berinteraksi dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan.

Adapun jenis-jenis strategi pembelajaran terbagi beberapa macam antara lain:

Pertama, atas dasar proses pengelolaan pesan

a. Strategi Deduktif

Dengan strategi deduktif materi atau bahan pelajaran diolah dari mulai yang umum, generalisasi atau rumusan ke yang bersifat khusus atau bagianbagian. Bagian itu berupa sifat, atribut atau ciri-ciri.

b. Strategi Induktif

Dengan strategi induktif materi atau bahan ajaran diolah mulai dari yang khusus (sifat, ciri atau atribut) ke yang umum, generalisasi atau rumusan.

Kedua, atas dasar pertimbangan pihak pengelola pesan

a. Strategi Ekspositorik

¹⁵ Martin, Dasar-dasar Pendidikan (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 16

Dengan strategi ekspositorik bahan atau materi pelajaran diolah oleh guru. Siswa tinggal “terima jadi” dari guru. Dengan strategi ekspositorik guru yang mencari dan mengelola bahan ajaran yang kemudian menyampaikan.

b. Strategi Hueristik

Dengan strategi hueristik, bahan atau materi pelajaran diolah siswa. Siswa yang aktif mencari dan mengelola bahan pelajaran. Guru sebagai fasilitator untuk memberikan dorongan, arahan dan bimbingan.

Ketiga, atas dasar pertimbangan pengaturan guru

- a. Strategi guru Seorang guru mengajar kepada sejumlah siswa.
- b. Strategi pengajaran beregu Dengan pengejaran beregu, dua orang atau lebih mengajar sejumlah siswa.

Keempat, atas dasar pertimbangan jumlah siswa

- a. Strategi klasikal
- b. Strategi kelompok kecil
- c. Strategi individual

Kelima, atas dasar pertimbangan interaksi guru dan siswa

- a. Strategi tatap muka Akan lebih baik dengan menggunakan alat peraga
- b. Strategi pengajaran melalui media Guru tidak langsung kontak dengan siswa, akan tetapi guru mewakilikepada media siswa berinteraksi dengan media.

Keenam, atas dasar pertimbangan taksonomi hasil belajar, yaitu:

- a. Strategi belajar mengajar kognitif
- b. Strategi belajar mengajar keterampilan
- c. Strategi belajar mengajar afektif

b. Pengertian Guru Amaliyah Yaumiyah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Kata “mengajar” mengandung arti memberi pelajaran, tetapi dapat pula berarti melatih, dan memarahi yang diajar supaya menjadi jera. Sementara itu, kata “pendidik” menurut W.J.S. Poerwardarminta adalah orang yang mendidik atau yang memelihara serta memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁶

¹⁶ W.J.S Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Cet VIII; Jakarta : PN Balai Pustaka, 1985), h. 250.

Guru dalam bahasa Arab disebut dengan ustāz, mu'allim dan atau mudarris.¹⁷ Dari aspek strukturalnya, kata mu'allim tersebut berasal dari kata 'allama yang terambil dari akar kata 'ilm. Menurut M. Quraish Shihab bahwa semua kata yang tersusun dari huruf-huruf 'ain, lam, dan mim dalam berbagai bentuknya adalah untuk meng-gambarkan sesuatu yang sedemikian jelas sehingga tidak menimbulkan keraguan.¹⁸ Dengan demikian mu'allim yang merupakan ism fail dari kata 'allama diartikan sebagai “orang yang mentransfer ilmunya secara jelas”. Sedangkan kata mudarris yang juga merupakan ism fail dai kata darrasa diartikan sebagai “orang yang memberikan pelajaran tentang sesuatu kepada selainya”.

Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, guru adalah bapak ruhani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk. Oleh karena itu, guru memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam sebagaimana dinyatakan dalam beberapa teks, di antaranya disebutkan: “Tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga ketimbang darah para

¹⁷ Asad M. AlKalili, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 167

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi* (Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 1999), h. 113

syuhada”. Muhammad Muntahibun Nafis juga mengutip pendapat Al-Syauki yang menempatkan guru setingkat dengan derajat seorang rasul. Dia bersyair: “Berdiri dan hormatilah guru. dan berilah penghargaan, seorang guru hampir saja merupakan seorang rasul”.¹⁹

Kemudian, Abidin Ibnu Rusn mengutip pendapat Al-Ghazali yang menyatakan bahwa profesi keguruan merupakan profesi yang paling mulia dan paling agung dibanding dengan profesi yang lain. Al-Ghazali berkata: “Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, dialah yang dinamakan orang besar di bawah kolong langit ini. Ia bagai matahari yang mencahayai orang lain, sedangkan dia sendiri pun bercahaya. Ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain, ia sendiri pun harum”.²⁰”

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak harus di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola,

¹⁹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm.88.

²⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 63-64.

di rumah dan sebagainya²¹. Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.²²

Guru sebagai pendidik, bukan hanya bertugas memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) yang dikuasainya kepada peserta didiknya, melainkan juga berusaha membentuk akhlak dan kepribadian peserta didiknya, sehingga menjadi lebih dewasa dan memiliki kecerdasan (intelektual, emosional dan spiritual) yang lebih matang serta bisa bertanggung jawab. Dalam kaitan ini, H.M Arifin menegaskan bahwa sebagai pendidik, guru mampu menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina dalam mengembangkan

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 31.

²² Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 8

bakat dan ke-mampuan anak didik ke arah titik maksimal.²³

Guru Amaliyah Yaumiyah hampir sama seperti guru tahfidz. Jika tahfidz hanya mengajarkan juz 30 yang ada di dalam Al-Qur'an, amaliyah di sini mencakup segalanya seperti :

1. Membimbing menghafal juz 30
2. Membimbing menghafal hadist
3. Membimbing dalam menghafal asmaul husna
4. Membimbing dalam tata cara sholat dan lain sebagainya

Berdasarkan teori, konsep dan beberapa pendapat para ahli tentang strategi tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi guru amaliyah yaumiyah adalah cara, langkah-langkah, usaha, rencana, kiat, upaya, dan garis besar haluan yang ditunjukkan oleh guru amaliyah yaumiyah secara sistematis dalam proses pembelajaran amaliyah yaumiyah. Dengan indikator cara, Langkah-langkah, usaha, rencana, kiat-kiat dan upaya sisteatis.

²³ H.M Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam dan Umum* (Cet III; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 163.

2. Kemampuan Menghafal Juz 30

a. Pengertian kemampuan

Kemampuan merupakan daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan menunjukkan bahwa suatu tindakan (performance) dapat dilakukan sekarang. Sementara itu, Robbin mengartikan kemampuan sebagai kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Lebih lanjut, Robbin menyatakan bahwa kemampuan (ability) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.²⁴ Simpulannya kemampuan adalah suatu daya ingat, daya tanggap, daya serap, daya, baca, daya hafal, dapat melakukan hafalan juz 30. Tidak hanya itu, kemampuan juga merupakan suatu daya untuk melakukan sesuatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Seseorang dikatakan mampu apabila dapat melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan.²⁵

b. Pengertian Menghafal

Adapun menghafal menurut kamus Bahasa Indonesia bahwa menghafal berasal dari kata dasar hafal yang artinya telah masuk dalam ingatan tentang

²⁴ Robbin dalam (<http://milmanyusdi.blogspot.com>` download 21 Oktober, pukul 17.25.

²⁵ Yana Whardana, *Teori Belajar dan Mengajar*, {Bandung:PT Pribumi Mekar 2010) hlm,3

pelajaran atau dapat mengucapkan di luar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain. Kemudian mendapat awalan me menjadi menghafal yang artinya adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.²⁶ Selain itu menghafal juga dapat diartikan dari kata memory yang artinya ingatan, daya ingatan, juga mengucapkan di luar kepala. menghafal berasal dari kata حفظ - يحفظ - حفظا yang berarti menjaga, memelihara dan melindungi.²⁷ Di dalam kamus yang sama juga mengungkapkan bahwa menghafal dituliskan dengan lafal: القرآن حمل yang diartikan menghafal Al-Qur'an.

Secara etimologi, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab di sebut al-Hafiz yang memiliki arti ingat. Maka kata menghafal juga dapat diartikan dengan mengingat. Sedangkan secara terminologi, menghafal mempunyai arti sebagai tindakan yang berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menghafal adalah suatu aktivitas menanamkan suatu materi ke dalam ingatan, sehingga nantinya akan dapat diingat kembali secara harfiah, sesuai dengan materi yang asli. Menghafal merupakan proses mental

²⁶ John M. Echols dan Hassan Shadily, *kamus inggris indonesia An English Indonesian Dictionary*, (ja- karta: gramedia, 1992), 378

²⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 279

untuk menyiapkan kesan-kesan yang suatu waktu dapat diingat kembali ke alam sadar. Menurut Suryabarata, istilah menghafal disebut juga mencamkan dengan sengaja dan dikehendaki, maksudnya adalah dengan sadar dan sungguh-sungguh mencamkan sesuatu.

c. Pengertian Al-Qur'an Juz 30

Pengertian Al Qur'an Juz 30 adalah Al Qur'an yang berisi surat dengan ayat-ayat pendek. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwais yang mengungkapkan bahwa ayat-ayat yang pendek dan jumlah kata yang sedikit umumnya terdapat dalam juz 30 dan memudahkan anak untuk menghafal.²⁸

Juz 30 merupakan salah satu juz dalam Al Quran dan merupakan juz terakhir di dalamnya. Juz ini berisikan kumpulan surat-surat pendek atau istilah yang akrab di telinga kita adalah juz 'amma. Menghafal Al-Quran juz 30 merupakan salah satu pembelajaran, dimana pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh dan menyampaikan apa yang kita miliki. Untuk melaksanakan pembelajarana tersebut, pastilah memerlukan perencanaan yang matang supaya tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Adapun manfaat menghafal Al-Qur'an juz 30 menurut Massul adalah :

²⁸ Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwais, *Prophetic Parenting; ...*, hlm. 337

1. Mendapatkan ridho Allah SWT
2. Mendapatkan syafaat
3. Menjadi benteng serta perisai dalam hidup
4. Membimbing di dalam kehidupan
5. Penghafal Al-Qur'an merupakan keluarga Allah
6. Menggunakan mahkota yang terang di akhirat
7. Menjadi yang terbaik diantara kalangan manusia
8. Diprioritaskan sebagai imam atau pemimpin
9. Dapat menjadi perantara bagi keluarganya

Berdasarkan teori, konsep dan beberapa pendapat para ahli tentang al- qur'an juz 30 tersebut diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an juz 30 merupakan Kumpulan surah pendek yang ada di juz'amma atau surah pendek pada juz terakhir yang ada di dalam Al-Qur'an, yang mana terdapat 37 surah yang di mulai dari surah an-naba dan di akhiri surah an-naas. Dengan indikator mampu menghafal surah An-Naba, an-naazi'at, abasa, at-takwir, al-infithar, al-muthaffifin, al- insyiqaaq, al-buruj, ath-thaariq, al-a'ala, al-ghaasyiyah, al-fajr, al-balad, asy-syams, al-lail, ad-dhuhaa, al- insyirah, at-tin, al-alaq, al-qadar, al-bayyinah, al-zalzalah, al-aadiyaat, al-qaari'ah, at-takasur, al- ashhr, al- humazah, al-fill, quraisy, al-ma'un, al-kautsar, al- kafirun, an-nashr, al-lahab, al-ikhlas, al-falaq, an-naas.

B. Kajian Pustaka

Dalam suatu penelitian diperlukan hasil-hasil penelitian yang relevan untuk mendukung serta memperkuat pentingnya penelitian ini dilakukan. Hasil penelitian yang relevan sebagai penguat penelitian ini adalah :

1. Skripsi Conny Alif Asterisk jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas tarbiyah IAIN Ponogoro, Tahun 2021, dengan judul “Implementasi Metode Kauny Quantum Memory Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Juz 30 Pada Santri Di TPA Darunnajah Jurug Sooko Ponogoro”. Penelitian ini menjelaskan implementasi-implementasi metode kauny quantum memory dalam menghafal juz 30

Perbedaan yang ada antara skripsi yang ditulis oleh Conny Alif Asterisk dengan penelitian yang pertama adalah waktu dan tempat penelitian, Conny Alif ASerisk di TPS Darunnajah Jurug Sooko Ponogoro sedangkan pebeliti melakukan penelitian di MI As Shaffa Kota Bengkulu. Selanjutnya adalah focus penelitian, focus dari Conny Alif Asterisk adalah meneliti penggunaan metode Kauny Quantum Memory Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an Juz 30

Persamaan antara Conny Alif ASerisk dengan peneliti adalah membahas tentang meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an juz 30

2. Skripsi Khaiza Rani fakultas Agama Islam tahun 2022, dengan judul "Peranan Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Dan Menjaga Hafalan Peserta Didik Siswa Kelas 6 SD IT Al-Ihsan Kebagusan Jakarta Selatan". Penelitian ini menjelaskan tentang peranan guru tahfidz dalam meningkatkan kemampuan menghafal juz 30

Perbedaan yang ada antara skripsi yang ditulis oleh Khaiza Rani dengan peneliti adalah focus penelitian, jika penelitian di atas penekanannya pada juz 30, sedangkan peneliti menekankan pada Al-Qur'an juz 30 dan hadist.

Persamaan peneliti sama-sama membahas mengenai meningkatkan kemampuan menghafal juz 30

3. Skripsi Rika Via Amalia fakultas Ilmu Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN raden Mas Said Surakarta tahun 2023, dengan judul "Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Hadist Siswa Smp Islam Integral Luqman Al-Hakim Purwodadi Tahun Ajaran 2022/2023"

Perbedaan antara skripsi Rika Via Amalia dengan peneliti adalah perbedaan tempat dan waktu, skripsi Rika Via Amalia di Smp Islam Integral Luqman Al-Hakim Purwodadi sedangkan peneliti di MI As Shaffa Kota Bengkulu

Persamaan skripsi Rika Via Amalia dengan peneliti adalah sama-sama membahas hafalan

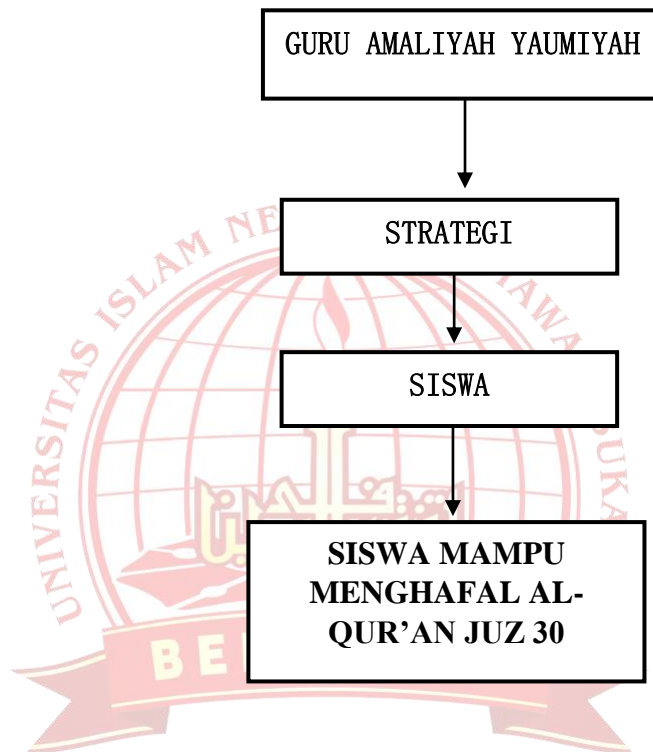
C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah narasi (uraian) atau pernyataan (perposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan, kerangka berpikir atau pemikiran dalam sebuah penelitian kuantitatif, sangat-sangat menentukan proses penelitian secara keseluruhan.²⁹

Kerangka berpikir disajikan dalam bentuk bagan yang menunjukkan keterkaitan antar variabel yang diteliti, yang biasa disebut paradigma atau model penelitian. Pada penelitian dengan judul “Peranan Guru Amaliyah Yaumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Juz 30 dan Hadist Di MI As Shaffa Kota Bengkulu” Berdasarkan latar belakang dan landasan teori yang telah

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kuantitatif, dan R& D*, (Bandung:Alfabeta, 2022), hal. 95-96

dikemukakan sebelumnya, maka dapat diambil suatu kerangka berpikir sebagai berikut



Gambar: 2.1 Kerangka Berpikir